

ANALISIS PEMBELAJARAN BERBASIS *TEACHING FACTORY* PADA PENDIDIKAN VOKASI MARITIM TERHADAP CAPAIAN DARI PROFIL LULUSAN

Arya Widiatmaja

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
e-mail: arya_widiatmaja@pip-semarang.ac.id

Dian Kurnianing Sari

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
e-mail: dian_kurnianing@pip-semarang.ac.id

Ali Khamdilah*

Politeknik Bumi Akpelni
e-mail: alikhamdilah@gmail.com

ABSTRACT

Teaching Factory is a learning model with learning competencies that are production and business oriented. This provides advantages, where students are exposed to the challenges of current and more real future developments in the industrial world. Application to curriculum development provides a superior, efficient and effective competency perspective. The aim of this research is to determine the level of achievement of teaching factory-based learning in maritime vocational education as an effort to increase graduate competency for students according to stakeholder expectations. This research is descriptive qualitative research, namely by observing educational institutions using the teaching factory method as a learning method which includes: facilities and infrastructure, learning systems, teaching staff as subjects who use the teaching factory and students as objects of implementing the teaching factory method. This method is carried out by collecting data obtained when observing phenomena that have been observed and carried out systematically. This research focuses on whether the use of the teaching factory method is appropriate if applied to maritime educational institutions which include: attitude aspects, knowledge aspects, general skills aspects and specific skills aspects used in competency indicators. The educational institutions used were students in the fifth semester, a total of 13 students were used as respondents who were divided into 3 groups, regarding the implementation of the Control Systems course, in the 2023 curriculum. Appropriate assessment methods to measure CPL achievement, regular monitoring and evaluation of student progress. Based on the results of the questionnaire, a SWOT Analysis was produced with a description. These results show that teaching factory-based learning for maritime educational institutions has a great opportunity to be implemented well because in several aspects it is very supportive of moving towards the teaching factory method, while anticipating safety in The field of communication culture that is built in an educational environment can be overcome with industrial practice for 12 months so that students will learn many things in real life in an industrial environment.

Keywords: *teaching factory, products or results, graduate learning outcomes*

ABSTRAK

*Teaching Factory adalah model pembelajaran dengan kompetensi pembelajaran yang berorientasi pada produksi dan bisnis. Hal ini memberikan keuntungan, dimana siswa dihadapkan pada tantangan perkembangan dunia industry saat ini dan masa depan yang lebih nyata. Aplikasi pada pengembangan kurikulum memberikan perspektif kompetensi yang lebih unggul, efisien dan efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran berbasis *teaching factory* pada pendidikan vokasi maritim sebagai upaya meningkatkan kompetensi lulusan bagi peserta didik sesuai harapan *stakeholder*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif yaitu dengan melakukan observasi pada Lembaga Pendidikan dalam menggunakan metode *teaching factory* sebagai metode pembelajaran yang meliputi: sarana dan prasarana, system pembelajaran, tenaga pendidik sebagai subyek pengguna *teaching factory* dan peserta didik sebagai obyek dari penerapan metode *teaching factory*. Metode ini dilakukan dengan menghimpun suatu data yang didapatkan ketika melakukan pengamatan terhadap fenomena yang telah diamati dan dilakukan secara sistematis. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan metode *teaching factory* apakah sudah sesuai jika diterapkan pada Lembaga Pendidikan kemaritiman yang meliputi: aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek ketrampilan umum dan aspek ketrampilan khusus yang digunakan pada indikator kompetensi. Lembaga Pendidikan yang digunakan adalah mahasiswa pada semester V sejumlah 13 orang mahasiswa digunakan sebagai responden yang terbagi dalam 3 kelompok, terhadap pelaksanaan mata kuliah Sistem Kontrol, pada kurikulum tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pembelajaran berbasis *teaching factory* bagi Lembaga Pendidikan kemaritiman sangat berpeluang untuk bisa diterapkan dengan baik dikarenakan dari beberapa aspek sangat mendukung untuk mengarah ke metode *teaching factory*, sedangkan untuk mengantisipasi keselamatan pada bidang kultur budaya komunikasi yang dibangun pada lingkungan Pendidikan dapat diatasi dengan adanya praktek industry selama 12 bulan sehingga peserta didik akan belajar banyak hal secara nyata di lingkungan industry.*

Kata kunci: *Teaching factory, produk atau hasil, capaian pembelajaran lulusan*

1. Pendahuluan

Produk suatu lulusan dapat diterima di dunia industri merupakan salah satu indikator bahwa penerapan mutu pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan industri. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang berbasis lulusan siap kerja, sehingga kurikulum pendidikan dengan persentasi pembelajaran lebih banyak di praktek dibandingkan teori yaitu 40 % teori dan 60 % . Secara kuantitas jumlah lulusan bisa dikatakan memenuhi kebutuhan industri, tetapi secara kualitas jumlah lulusan belum bisa memenuhi kebutuhan industri. dengan hal tersebut masih ada ketidaksesuaian secara kualitas.

Belum optimalnya capaian pembelajaran lulusan sesuai dengan kebutuhan industry serta tidak terserapnya materi kompetensi pembelajaran secara baik bagi lulusan yang sesuai keinginan pangsa pasar ataupun tidak terpenuhinya keahlian secara praktek bagi lulusan di dunia kerja merupakan permasalahan serius yang harus diselesaikan. Suatu pendidikan vokasi harus mampu memberikan lulusan secara kualitas sesuai dengan kebutuhan industri.

Pendekatan pembelajaran menggunakan konsep *teaching factory* merupakan pembelajaran seperti di industri yaitu: suatu sistem pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman praktek di industri atau usaha bagi para peserta didik dengan harapan agar metode tersebut dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara Lembaga Pendidikan dengan kebutuhan industry.

2. Landasan Teori

a. *Teaching Factory*

Model Pembelajaran *Teaching Factory* merupakan model pembelajaran bagi Sekolah Vokasi baik itu SMK maupun Perguruan Tinggi Vokasi berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. *Teaching Factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan dunia industri.

Teaching factory merupakan sebuah konsep pembelajaran yang berorientasi pada produksi dan bisnis untuk menjawab tantangan perkembangan dunia industri saat ini dan nanti.

Tujuan *Teaching Factory*

- 1) Mempersiapkan lulusan Sekolah Vokasi menjadi pekerja dan wirausaha
- 2) Membantu siswa memilih bidang kerja yang sesuai dengan kompetensinya
- 3) Menumbuhkan kreatifitas siswa melalui learning by doing
- 4) Memberikan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja
- 5) Memperluas cakupan kesempatan rekrutmen bagi lulusan Sekolah Vokasi
- 6) Membantu siswa Vokasi dalam mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja, serta membantu menjalin kerjasama dengan dunia kerja yang aktual;
- 7) Memberi kesempatan kepada siswa Vokasi untuk melatih keterampilannya sehingga dapat membuat keputusan tentang karier yang akan dipilih.

Dirjen Vokasi Kemdikbud Wikan Sakarinto mengatakan “Kemajuan industri mengajak kita untuk menerapkan konsep ‘*Bring Industry to School*’, Bukan dengan membawa peralatan mesin ke sekolah, melainkan menerapkan apa yang ada di dalamnya, yaitu *Bring Attitude, Bring Project and Bring Best Learning*,” dalam acara Peluncuran Program Upskilling dan Reskilling Guru Kejuruan dan Bantuan Pemerintah melalui Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan. (Sakarinto pada Sutarso,2021).

Industri adalah sekumpulan perusahaan yang melakukan kegiatan yang sejenis atau menghasilkan barang-barang yang homogen (Foengsitanjoyo dkk, 2016). Menurut UU RI tahun 1984 pasal 1 tentang perindustrian mengatakan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang yang bernilai ekonomi yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. (UU RI No.5 tahun 1984).

Industrialisasi tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan memanfaatkan secara optimal sumberdaya alam dan sumberdaya lainnya. Hal ini berarti pula sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia (Foengsitanjoyo dkk, 2016)

b. Produk atau Hasil

Produk merupakan suatu luaran yang ditawarkan oleh produsen yang digunakan pasar sebagai suatu kebutuhan dan bisa memberikan suatu nilai kepuasan bagi konsumen ataupun penggunaannya. Kualitas suatu produk sangat ditentukan dari pemilihan bahan, proses pembentukan dan hasil atau capaian yang diinginkan pasar. Untuk mendapatkan kualitas produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar maka produsen akan selalu berinovasi membuat suatu trobosan agar produk yang dihasilkan memiliki nilai kepuasan bagi konsumen.

Produk ataupun hasil memiliki ciri yang mudah dikenal ataupun mudah didapatkan dengan nilai kualitas yang baik. Menurut Kolter dan Keller dalam Fernando dan Aksari 2018: 443 mendefinisikan produk sebagai sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan termasuk barang fisik, jasa, pengalaman, acara, orang, tempat, property, organisasi, informasi dan ide. Menurut daryanto dalam Fernando dan Aksari 2018: 433 mengatakan bahwa produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan atau dikonsumsi dan yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan.

c. Capaian Pembelajaran Lulusan

Menentukan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dirumuskan berdasarkan profil lulusan, dimana Profil lulusan merupakan peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan di masyarakat/dunia kerja. Profil merupakan *outcome* pendidikan yang akan dituju. Dengan telah ditetapkan profil lulusan, maka perguruan tinggi dapat memberikan jaminan pada calon mahasiswanya akan bisa berperan menjadi apa saja setelah ia menjalani semua proses pembelajaran di program studinya.

Capaian Pembelajaran Lulusan terdiri dari aspek: sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus dan pengetahuan yang dirumuskan berdasarkan SN-Dikti dan deskriptor KKNI level 6 atau sesuai dengan jenjang sarjana yang menjadi standar kompetensi lulusan, hal tersebut perlu adanya yang dapat diukur untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pemenuhan standar kompetensi yang diharapkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif yaitu dengan melakukan observasi pada Lembaga Pendidikan dalam menggunakan metode *teaching factory* sebagai metode pembelajaran yang meliputi: sarana dan prasarana, system pembelajaran, tenaga pendidik sebagai subyek pengguna *teaching factory* dan peserta didik sebagai obyek dari penerapan metode *teaching factory*. Mania,S (2008)

menyatakan bahwa observasi merupakan suatu metode dalam menghimpun suatu data yang didapatkan ketika melakukan proses pengamatan terhadap fenomena yang telah diamati dan dilakukan secara sistematis.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan metode *teaching factory* apakah sudah sesuai jika diterapkan pada Lembaga Pendidikan kemaritiman yang meliputi: aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek ketrampilan umum dan aspek ketrampilan khusus yang digunakan pada indikator kompetensi. *SWOT analysis* digunakan untuk mengukur kelebihan ataupun kekurangan dari *teaching factory*. *SWOT Analysis* merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu spekulasi bisnis (Fajar Nur'aini, 2019).

4. Hasil dan Pembahasan

Penerapan pembelajaran berbasis metode *teaching factory* pada keefektifan capaian pembelajaran sesuai kebutuhan industri.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dilakukan pada satuan pendidikan merupakan suatu bentuk kebebasan yang dilakukan pada pengelolaan pendidikan dalam memberikan ruang secara mandiri untuk menentukan konsep metode pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan. Dalam pelaksanaan pembelajaran aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek ketrampilan umum, aspek ketrampilan khusus merupakan indikator yang harus selalu terpenuhi di tiap mata Pelajaran yang disajikan.

Beberapa sistem pada proses pembelajaran bisa digunakan sebagai metode yang sesuai dengan kebutuhan agar capaian pembelajaran terlaksana dengan baik. *Teaching factory* merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan dengan konsep penerapan sistem kerja yang dilakukan oleh industri secara nyata yang dikemas untuk diterapkan sebagai metode pembelajaran di lembaga pendidikan. Sejauh mana kesiapan metode *teaching factory* bisa diimplementasikan oleh Lembaga Pendidikan maka ada beberapa hal yang harus dilakukan seperti: bagaimana implementasi metode pembelajaran dalam penyampaian materi pembelajaran agar sesuai dengan sasaran Capaian Profil Lulusan, Tindakan apa yang harus dilakukan agar materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan industri, Sejauh mana mengenal metode *teaching factory* pada pembelajaran bagi seorang pendidik, Seberapa besar tingkat metode *teaching factory* yang bisa diterapkan, Sejauh mana konsep yang sudah dibangun dalam menyiapkan metode *teaching factory*, Seberapa dampak metode *teaching factory* terbukti sebagai metode yang efektif, kendala apa yang dirasakan dari penerapan metode *teaching factory*.

Tabel 1. Hasil observasi lapangan yang dilakukan

No	Responden	Rangkuman hasil observasi yang dilakukan
1	Kelompok A - AS - BLH - ETW - GKW	Diperlukan suatu Metode yang dapat menjembatani penyampaian materi secara baik dimana tenaga pendidik harus menguasai materi dan berorientasi ke industri sehingga dapat menyampaikan ke peserta didik sesuai dengan yang dibutuhkan oleh dunia Industri, Adapun Pelaksanaan pembelajaran 70 % praktek & 30 % teori harus benar-benar diterapkan. Tenaga pendidik harus terus meng <i>Update</i> diri dalam arti harus terus mengikuti perkembangan teknologi sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan industri. Menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum dengan industri agar lulusan kompetensinya sesuai kebutuhan industri (<i>link & match</i>). Meningkatkan kerjasama dengan Kementerian/Lembaga, Pemda, Dunia Usaha Dunia Industri, Seorang tenaga pendidik harus diberi kesempatan atau bersinergi dengan atau masuk ke industri dengan tujuan agar mengerti apa yang dibutuhkan oleh industri, sehingga

		dapat menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan industri. pelaksanaan <i>Teaching factory</i> membutuhkan ruang praktik/Workshop/bengkel/lahan yang telah dikondisikan mendekati situasi dan suasana tempat kerja yang sesungguhnya. Untuk melengkapi sarana di Lembaga Pendidikan agar mendekati atau sama dengan di industry tentunya membutuhkan biaya yang besar. Penerapan pembelajaran <i>teaching factory</i> Cukup hanya fokus pada mata kuliah keahlian dan Bahasa Internasional. Ketika berbicara masalah konsep tidak lepas dari persiapan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dan punya tanggungjawab serta punya visi & misi yang sama dengan Lembaga Pendidikan. Hasil yang didapat dari pembelajaran <i>teaching factory</i> berdampak sangat besar karena Pendidikan vokasi tidak akan dan tidak boleh jauh dari industri, sehingga <i>teaching factory</i> di perlukan.
2	Kelompok B - FK - MHS - R - IS - IS	Melakukan penyusunan RPS sesuai dengan SKS yang mengacu pada indikator kinerja utama hal tersebut dilakukan sebagai Upaya untuk meminimalis terhadap kurangnya inovasi tentang metode yang dilakukan yang berdampak pada kegiatan standar pembelajaran sehingga perlu melakukan analisis terhadap inti dari sasaran dan kedalaman materi Pelajaran dengan selalu membandingkan secara berkala terhadap kebutuhan industry. Mengenal secara umum tentang pembelajaran industry yang akhirnya hanya berorientasi pada praktek yang dilakukan tetapi belum mengukur apakah praktek tersebut juga bagian dari <i>teaching industry</i> . Metode <i>teaching factory</i> Belum bisa diterapkan untuk semua mata kuliah sehingga diperlukan suatu studi lanjut tentang metode <i>teaching factory</i> . Secara khusus metode <i>teaching factory</i> berdampak positif dalam menyiapkan lulusan ke dunia industry. Penerapan metode <i>Teaching factory</i> pada Lembaga Pendidikan memerlukan pembenahan kampus agar sesuai ruh industry dan bukan hanya system pembelajarannya tetapi interaksi personal dari peserta didik diarahkan sesuai dengan iklim industry. Sedangkan dari segi sarana peralatan praktek yang digunakan untuk keperluan pembelajaran sudah sesuai dengan peralatan yang ada di industry pelayaran
3	Kelompok C - FP - SW - ED - ENH	Desain / modifikasi kurikulum mencakup kompetensi dan tujuan yang sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan dengan memilih metode pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut, seperti studi kasus, diskusi, proyek, atau simulasi. metode penilaian yang sesuai untuk mengukur pencapaian cpl. pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap kemajuan peserta didik. Bentuk kemitraan dengan perusahaan dan organisasi industry untuk mendapatkan masukan dengan melibatkan praktisi industry sebagai pembicara tamu, instruktur, atau penasihat, perlu prinsip-prinsip <i>teaching factory</i> dengan mengintegrasikan pengalaman praktis dalam kurikulum dengan sertakan tugas, proyek, atau praktikum yang mensimulasikan situasi di dunia industry. Identifikasi keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk kebutuhan industry. pengembangan kurikulum yang menggabungkan pembelajaran teori dengan praktik industry, pemanfaatan sdm industry dan kemitraan untuk pengalaman belajar yang lebih mendalam. Tingkat penerapan bervariasi tergantung pada program pendidikan, komitmen lembaga, dan jenis industry yang terlibat, program vokasi cenderung menerapkan metode ini lebih intensif daripada program akademis murni. Efektivitas tergantung pada penerapan yang tepat dan perlu dukungan dari industry. akan efektif jika diterapkan pada mata kuliah praktikum yang menekankan keterampilan praktis. untuk mata kuliah teoritis, metode ini bisa digunakan sebagai ilustrasi konsep. Konsep dasar <i>teaching factory</i> melibatkan kerjasama dunia pendidikan dan industry, menciptakan lingkungan belajar yang sesuai lingkungan kerja nyata. konsep utamanya meliputi: keterlibatan industry yaitu mengajak industry berpartisipasi dalam perancangan kurikulum, memberikan proyek nyata, berperan sebagai pembicara tamu, dan memberikan wawasan

		langsung, penerapan aplikasi praktis, pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang meniru dunia kerja, mendorong mahasiswa untuk bekerja dalam proyek tim, mirip dengan lingkungan kerja asli. Peningkatan keterampilan praktis peserta didik yang relevan dengan industri sehingga menciptakan lulusan yang siap kerja, peningkatan kualitas pembelajaran karena pengalaman praktis dan interaksi dengan praktisi industri, pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Keterbatasan sumber daya, termasuk fasilitas dan peralatan, kesulitan dalam menjaga kemitraan yang aktif dengan industri, memerlukan waktu dan upaya ekstra dalam merancang kurikulum yang sejalan, perlu menyesuaikan materi pembelajaran terusan dengan perubahan cepat di dunia industri. Keefektifan <i>teaching factory</i> tergantung pada implementasi dan konteks program pendidikan, tefa ini cenderung mendorong perlunya kerjasama baik dgn industri dengan tujuan pembelajaran dan peningkatan program pendidikan, perlu kemitraan industri yang kuat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tren industri terkini. <i>Project Base Learning</i> menyajikan mahasiswa dengan proyek-proyek nyata untuk menyelesaikan masalah nyata, memberikan masalah kompleks untuk dipecahkan oleh peserta didik. Pembelajaran kolaboratif dgn mendorong peserta didik belajar dalam kelompok, berdiskusi, dan bekerjasama, pembelajaran aktif menggunakan cara diskusi, studi kasus, simulasi untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran
--	--	---

Hasil yang didapat bahwa untuk membangun metode *teaching factory* pada lingkungan lembaga pendidikan harus dilakukan penguatan pada sektor unit usaha dalam mendukung terwujudnya sistem jaringan terpadu dikarenakan *teaching factory* yang dinamis dan berkembang membutuhkan unit produksi atau unit bisnis tetapi dari hasil observasi lapangan didapatkan bahwa lingkungan lembaga pendidikan kemaritiman belum di temukan suatu unit usaha yang menghasilkan suatu produksi, walaupun ada unit usaha hanya diperuntukan untuk usaha lembaga yang orientasinya bukan sebagai bentuk dari *teaching factory*.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan didapatkan beberapa unsur indikator penting meliputi:

a. Unsur Dosen industry

Lembaga pendidikan kemaritiman memiliki sistem pendidikan dengan model materi pembelajarannya merupakan materi yang digunakan untuk keperluan industri pelayaran sehingga tenaga pendidiknya merupakan praktisi yang berpengalaman dibidang industri pelayaran. Dari hal tersebut potensi pembelajaran dengan konsep *teaching factory* akan berperan besar pada proses pelaksanaannya.

b. Unsur sarana peralatan praktek

Lembaga pendidikan kemaritiman merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi khusus tentang sistem pelayaran, sehingga standart sarana dan prasarana merupakan kebutuhan yang harus selalu dipenuhi sebagai media pembelajaran yang diwajibkan dalam melakukan proses pembelajaran. Dari hal tersebut bisa dimaknakan bahwa sarana dan prasarana sangat mendukung terwujudnya metode *teaching factory*

c. Unsur kultur budaya industry

Didapatkan bahwa kultur budaya industri yang ada dilembaga pendidikan kemaritiman disetiap waktunya belum bisa di rasakan secara baik. Seperti bentuk membangun komunikasi secara interaktif seperti yang dilakukan di industri. Dari hal tersebut peserta didik tidak bisa mengembangkan diri bagaimana bersikap,

berinteraksi langsung, berkomunikasi seperti di industri karena komunikasi yang dibangun dari lembaga pendidikan akan ada perbedaan saat diterapkan di dunia industri meskipun dari unsur pembelajaran dan sarana peralatan sudah bisa dilakukan. Untuk memaksimalkan dari kultur budaya industri maka dari kurikulum yang diterapkan dilakukan praktek industri yang berfungsi sebagai penerapan pembelajaran di Lembaga pendidikan tetapi lebih dari itu peserta didik akan mendapatkan pengalaman tentang kultur budaya industri secara langsung.

Dari hal tersebut di atas ada dua konsep yang bisa dilakukan untuk menerapkan metode *teaching factory* yaitu

- a. *Teaching factory* bisa dijalankan tanpa unit produksi tetapi ada keterbatasannya
- b. *Teaching factory* yang dinamis dan berkembang membutuhkan unit produksi atau unit bisnis

Tabel 2. SWOT Analysis

STRENGTHS	WEAKNESS
1. Lembaga Pendidikan kemaritiman berpotensi bisa melakukan penerapan metode <i>teaching factory</i> 2. Memiliki jumlah pendidik dari industri 3. Memiliki sarana dan alat yang sesuai dengan kebutuhan industri 4. Memiliki program praktek industri selama 1 tahun yang merupakan bagian dari kurikulum	1. Belum adanya sosialisasi terhadap metode <i>teaching factory</i> ke masing masing pendidik 2. Belum adanya konsep rencana pembelajaran semester yang mengarah ke <i>teaching factory</i> 3. Tidak adanya produk yang dihasilkan dari metode <i>teaching factory</i> tetapi hanya menghasilkan produk ke arah kompetensi peserta didik 4. Belum adanya nuansa yang sesuai dengan lingkungan industri terutama pada bidang komunikasi yang dibangun antar pekerja industri. 5. Penerapan <i>teaching factory</i> hanya bisa dilakukan kurang dari 100%
OPPORTUNITIES	THREATS
1. Menjadikan capaian pembelajaran lulusan sesuai dengan keinginan industri 2. Membuka peluang dari hasil <i>teaching factory</i> dalam produk jasa terhadap industri 3. Menjadikan Lembaga Pendidikan yang memiliki model pembelajaran industri	1. Biaya yang cukup tinggi jika ingin melakukan penerapan <i>teaching factory</i> 100%, dikarenakan Lembaga Pendidikan harus melakukan usaha pembukaan industri sebagai bentuk pelaksanaan <i>teaching factory</i> secara baik

Hasil *swot Analysis* yang dilakukan dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis *teaching factory* bagi Lembaga Pendidikan kemaritiman sangat berpeluang untuk bisa diterapkan dengan baik dikarenakan dari beberapa aspek sangat mendukung untuk mengarah ke metode *teaching factory*, sedangkan untuk mengantisipasi keselamatan pada bidang kultur budaya komunikasi yang dibangun pada lingkungan Pendidikan dapat diatasi dengan adanya praktek industri selama 12 bulan sehingga peserta didik akan belajar banyak hal secara nyata di lingkungan industri.

5. Kesimpulan

Penerapan metode *teaching factory* bisa dilaksanakan tetapi tidak nyata berorientasi pada satu mata Pelajaran tetapi bisa didesain sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan yang mengarah pada profil lulusan suatu Lembaga Pendidikan. Dari hal tersebut perlu adanya konsep tersendiri pada rencana pembelajarannya.

Sasaran hasil akhir yang dituju mengalami hambatan tersendiri menyangkut kondisi dan situasi lingkungan Lembaga pendidikan berbeda dengan lingkungan industri terutama pada budaya dan komunikasi yang dibangun meskipun sarana dan prasarana sudah sangat mendukung untuk pelaksanaan metode *teaching factory*.

Poin penting yang dirasakan dari penerapan *teaching factory*

- a. Aspek pengetahuan berdampak sangat baik karena di ajarkan oleh tenaga pendidik praktisi dari industry.
- b. Aspek ketampilan umum mengalami peningkatan yang cukup bagus, sisi aspek ketrampilan khusus mengalami peningkatan yang bagus dan respon peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sangat bersemangat
- c. System kurikulum Pendidikan terdapat semester yang mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan praktek industry selama 12 bulan, hal tersebut bisa digunakan sebagai penerapan tambahan dari metode *teaching factory* untuk mendapatkan pembelajaran hubungan komunikasi secara natural sehingga keberlangsungan nuansa tentang sosial kehidupan di industri akan muncul untuk melengkapi saat *teaching factory* dilakukan di Lembaga Pendidikan.

Daftar Pustaka

- Fernando, Aksari (2018), *Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Promosi, dan Distribusi Terhadap Keputusan Pembelian Produk Sanitary Ware Toto di Kota Denpasar*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.7, No.1
- Fajar Nur'aini.(2019). *The Guide Book Of SWOT.Quadrant*: Yogyakarta
- Foengsitanjoyo dkk (2016) *Analisis Pengaruh Industri Besar dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya*, Jurnal Ekonomi & Bisnis (229-256)
- Mannia, S. (2008). *Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan, 11 (2)
- Sutarso Taat, 2021. *Komunikasi Asertif untuk Jalin Hubungan Sinergis SMK dan IDUKA, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah*, <http://pdkjateng.go.id/p/cabang-dinas-wilayah-i/komunikasi-asertif-untuk-jalin-hubungan-sinergis-smk-dan-iduka>
- Teaching FactoryMinggu, Ari, 2014: <https://smk.kemdikbud.go.id/konten/1870/teaching-factory>